

KRITIK NARASI SEJARAH TERHADAP SOSOK ALAUDDIN KHALJI DALAM FILM *PADMAAVAT*

FITRI SARI SETYORINI

risa_ray23@yahoo.com.au
IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Tulisan ini terutama untuk menjawab tiga persoalan. Pertama, bagaimana penggambaran Sultan Alauddin Khalji dalam film *Padmaavat*. Kedua, bagaimana sumber-sumber sejarah India mencatat tentang sosok Alauddin Khalji. Ketiga, bagaimana analisis perbandingan Alauddin Khalji dalam film dan dari data sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan rekonstruksi sejarah secara menyeluruh terhadap sosok Alauddin Khalji berdasarkan fakta sejarah secara ilmiah sehingga dapat menampilkan narasi yang objektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan sinematografi serta menggunakan pendekatan dan metode sejarah dalam analisisnya. Analisa digunakan dalam mengurai dan menyatukan fakta-fakta sejarah yang bersifat fragmentaris menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rani Padmini atau *Padmaavat* yang terdapat dalam film maupun di dalam karya sastra Malik Muhammad Jayasi adalah tokoh fiktif. Karya sastra tidak bisa dijadikan sebagai sumber sejarah karena di dalamnya terdapat imajinasi tak terbatas dan interpretasi dari sastrawan, namun peristiwa sejarah baik tokoh, tempat, waktu dan peristiwanya dapat dijadikan sebagai latar belakang dalam karya sastra. Sementara proses adaptasi dari karya sastra ke dalam film merupakan salah satu perwujudan kemajuan di dalam seni pertunjukkan. Apa yang terdapat dalam film tidak harus sama persis dalam karya sastra maupun peristiwa sejarah. Sutradara memiliki kewenangan dalam memahami, mengembangkan, dan mengimprovisasi tema yang ia angkat.

Keywords: *Padmaavat*, Sultan Alauddin Khalji, dinasti Khalji, film.

ABSTRACT

This paper is mainly to answer three questions. First, how is the depiction of Sultan Alauddin Khalji in the film *Padmaavat*. Second, how Indian historical sources record the figure of Alauddin Khalji. Third, how is the comparative analysis of Alauddin Khalji in the film and historical data. This study aims to reveal a comprehensive historical reconstruction of the figure of Alauddin Khalji based on historical facts scientifically so that it can display an objective narrative. This research is a qualitative research using literature and cinematography studies and historical approaches and methods in its analysis. Analysis is used in unraveling and uniting fragmentary historical facts into a unified whole. The results showed that Rani Padmini or *Padmaavat* in the film and in Malik Muhammad Jayasi's literary works are fictional characters. Literary works cannot be used as a source of history because in it there is unlimited imagination and interpretation of writers, but historical events, both characters, places, times and events can be used as backgrounds in literary works. Meanwhile, the process of adapting literary works into films is one of the manifestations of progress in the performing arts. What is contained in the film does not have to be exactly the same in literary works or historical events. The director has the authority to understand, develop, and improvise the themes he raises.

Keywords: *Padmaavat*, Sultan Alauddin Khalji, Khalji dynasty, film.



PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 Sanjay Leela Bhansali merilis sebuah film dengan mengambil latar belakang peristiwa dan tokoh sejarah di India pada abad ke tiga belas. Ia menggunakan Sultan Alauddin Khalji dan Rani Padmini yang Hindu sebagai tokoh utama dalam film ini. Meskipun pada akhirnya film ini meraup banyak penghargaan dan kesuksesan secara materi namun reaksi masyarakat Hindu dan Islam di India cenderung negatif. Hal ini lantas berakibat pada pemboikotan di beberapa negara bagian India bahkan pemerintah Malaysia pun melarang penayangan film ini di negaranya. Film ini secara tidak langsung juga berdampak pada meningkatnya islamofobia di kalangan masyarakat India dan di negara-negara dengan minoritas muslim. Hal ini disebabkan karena penggambaran Sultan Alauddin Khalji di dalam film cenderung negatif dan brutal dengan mengesampingkan fakta-fakta sejarah akan kontribusinya selama memerintah India pada 1296-1316.

Dari sekian banyaknya film di India yang mengambil latar belakang peristiwa sejarah, film *Padmaavat* yang memiliki banyak kontroversial dan reaksi yang beragam baik dari kalangan Hindu, Islam maupun masyarakat lainnya. Ini disebabkan selain karena film ini memuat unsur Hindu dan Islam juga merupakan penggambaran citra sejarah Islam di Asia Selatan yang kelam karena penaklukan pasukan Islam terhadap India di abad ketiga belas Masehi.

Oleh karena itu penting untuk menganalisis film bertema sejarah penaklukan Islam di India ini agar dapat meluruskan sosok Alauddin Khalji secara berimbang. Analisis terhadap film ini penting untuk dilakukan karena menyangkut dengan citra Islam itu sendiri yang di dalam film digambarkan dengan kekerasan, suka berperang dan senang

merampas hak milik orang lain. Setidaknya dengan analisis ini pembaca dapat memahami tokoh Alauddin Khalji secara berimbang sehingga dapat menurunkan tensi islamofobia baik di India maupun di negara-negara dengan minoritas muslim.

METODE

Dengan menggunakan metode historis dan teori sinematografi, kita dapat melakukan komparasi Sultan Alauddin Khalji dalam tiga versi; sumber sejarah-karya sastra dan film.

Dalam film *Padmaavat* meskipun faktor utama dibalik pembuatan film ini tidak terlepas dari faktor komersial namun tidak bisa dipungkiri bahwa film ini berdampak terhadap pandangan terhadap pemahaman perkembangan Islam di Asia Selatan.

Film ini bercerita tentang ketamakan Sultan Alauddin Khalji yang menginginkan istri dari Raja Ratan Singh bernama Rani Padmini atau Padmavaati. Alauddin Khalji yang dikisahkan dalam film tersebut bahkan berani membunuh paman dan mertuanya serta memenggal kepalanya hanya untuk dapat mendapatkan kursi sultan dalam dinasti Khalji. Keinginannya untuk mendapatkan Rani Padmini karena obsesinya yang ingin menjadi Aleksander Yang Agung kedua di India. Demi mendapatkan apa yang sangat diinginkan Alauddin Khalji tidak segan untuk melanggar perjanjian dan menculik Raja Ratan Singh dan mengobarkan peperangan dengan kerajaan Hindu Mewar demi mendapatkan wanita yang dipujanya. Pada akhirnya ambisi Alauddin ini sia-sia belaka karena Rani Padmini telah melakukan *jauhar* atau pembakaran massal hidup-hidup bersama dengan para wanita di istana Mewar sebelum kedatangan Alauddin karena ingin melindungi harkat dan martabatnya

sebagai seorang wanita Hindu dan sebagai istri dari Raja Ratan Singh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padmavati Dalam Film

Skenario dalam film *Padmaavat* dapat dikategorikan sebagai skenario tiga babak. Struktur tiga babak dalam cerita terdiri dari tahapan pengenalan atau *beginning* pada babak 1, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan konflik pada babak 2 (*middle*), dan terakhir babak 3 (*ending*) biasanya berisi penyelesaian dari konflik yang terjadi di babak 3 sekaligus resolusi. ("Tiga Babak, IDS, 2020, p.1)

Dalam film *Padmavati* adegan pengenalan dimulai setelah pernikahan Alauddin Khalji dengan putri Sultan Jalaluddin Khalji, Mehrunisa. Ia kemudian diberi jabatan sebagai walikota daerah Kura, Mankabur dan sekitarnya. Sekarang daerah ini menjadi bagian dari distrik Gonda, negara bagian Uttar Pradesh, India (Asit Kumar Sen, 1963, p. 50).

Babak kedua (pengembangan konflik) dimulai dari adegan film pada menit ke 08:00 ketika Alauddin membawakan seekor burung unta yang ia persembahkan kepada putri Jalaluddin Khalji, Mehrunnisa dan sekaligus meminta pamannya untuk menikahkan putrinya dengan dirinya. Dalam adegan tersebut tampak kemarahan pada wajah Jalaluddin Khalji mendengar permintaan dari keponakannya itu yang langsung menampar wajah Alauddin di hadapan Mehrunisa dan para punggawa kesultanan. Namun, tamparan tersebut sekaligus menjadi bukti restu Jalaluddin terhadap pernikahan putri dengan keponakannya.

Dalam adegan pernikahan Alaluddin dengan Mehrunnisa ditampilkan bahwa ia adalah sosok yang tidak setia, suka bermain perempuan, senang menari dan peminum, dan pembunuh teman masa kecilnya.

Pengembangan konflik berikutnya adalah pembunuhan Jalaluddin Khalji oleh Alauddin Khalji di kota Kara yang dimulai pada menit ke 37:46. Pada menit ke 40:08 di tampilkan bahwa ketika menuju Kara Jalaluddin membawakan hadiah kepada Alauddin Khalji berupa seorang budak (*ghulam*) bernama Malik Kafur. Budak ini yang oleh Alauddin Khalji diperintahkan untuk membunuh dua pejabatnya pada saat itu juga. Sementara Jalaluddin Khalji dibunuh oleh salah seorang prajurit Alaluddin Khalji yang sudah bersiap-siap sebelumnya dengan cara menusuknya berkali-kali dari belakang sementara Alauddin Khalji memeluknya dari depan.

Pada adegan di menit ke 41:54 Alauddin Khalji beserta pasukannya mendatangi istana Jalaluddin Khalji di Afghanistan dengan mengendarai seekor kuda dan membawa tombak yang dipancang kepala Jalaluddin di ujungnya, tidak hanya itu saja Alauddin juga mengenakan atribut kesultanan berupa pakaian dan mahkota sultan yang sebelumnya dikenakan oleh pamannya. Tindakan seperti ini ditampilkan dalam adegan akan menggiring opini penonton bahwa Alaluddin adalah sosok yang kejam, barbar, dan tidak punya hati terhadap keluarga bibinya sekaligus istrinya yang merupakan putri dari Jalaluddin Khalji.

Konflik inti dari film ini adalah pada saat Alauddin dipengaruhi oleh Bhagav Chetan yang dibuang dari istana Ratan Singh. Ia mengatakan bahwa Alauddin akan menjadi Aleksander Yang Agung II apabila berhasil memiliki Padmaavati, ratu dari kerajaan Hindu Mewar. Ia merupakan istri dari raja Ratan Singh di Chittor. Alauddin resmi menggantikan Jalaluddin Khalji sebagai sultan Delhi pada 1296. (Burton Stein, 1998, p. 133)

Babak ketiga dapat dilihat dari keputusan Padmaavati untuk



membebaskan Ratan Singh dari penjara Alauddin dan melakukan *sati*. Pembakaran hidup-hidup bersama dengan para wanita di dalam benteng sebagai bentuk dari melindungi kehormatan dari tindakan tidak terpuji Alauddin Khalji.

Padmavati Dalam Sejarah India

Peristiwa penaklukan benteng Chittor oleh Alauddin Khalji menjadi inspirasi dalam novel yang dikarang oleh Malik Muhammad Jayasi pada abad ke enambelas. Ia menamai novelnya dengan judul *Padmavat* pada tahun 1540, yakni ketika dinasti Mughal sedang berkuasa di India pada kala itu (Kishori Saran Lal, 1950, p. 121)

Di dalam karya sastra ini inti dari cerita adalah keinginan Alauddin Khalji untuk memiliki ratu Chittor yang terkenal sangat cantik, Rani Padmini sebagai istrinya. Dikisahkan bahwa Rani Padmini atau Padmavati merupakan seorang putri Raja dari Ceylon atau Sri Lanka dan Ratan Singh merupakan Raja Chittor, Mewar. Ia mengetahui kecantikan Padamvati dari burung beo yang menyamar menjadi pengemis dan datang kepadanya. Ratan Singh tinggal di Ceylon selama duabelas tahun untuk mendapatkan cinta dari Padmavati. Setelah berhasil menaklukkan cinta Padmavati Ratan Singh kemudian membawanya ke Chittor.

Pengemis yang bernama Raghava sangat takjub dengan kecantikan Padmavati setelah ia pernah melihatnya sekali ketika memberi sedekah. Ia kemudian menceritakan kecantikan ratu Mewar Padmavati ini ke hadapan Sultan Alauddin Khalji yang bertahta di istana Delhi. Gayung pun bersambut Alauddin begitu terpesona dengan kecantikan Padmavati dan melayangkan surat kepada Ratan Singh untuk mengirimkan istrinya ke istana Delhi di dalam istana harem. Mendengar surat itu muncullah kemarahan di dalam dada Ratan Singh

terhadap sikap Alauddin. Ia kemudian memerintahkan para pasukannya untuk melindungi benteng Chittor dari Alauddin dan pasukannya.

Namun, Alauddin tidak berhasil menaklukkan benteng Chittor setelah peperangan selama delapan tahun. Mengetahui fakta ini membuat Alauddin mengubah strategi militernya. Ia bernegosiasi dengan Ratan Singh dan berjanji akan menarik diri dan pasukannya dari Chittor asalkan ia diberi kesempatan melihat Padmavati meskipun hanya dalam pantulan sebuah cermin. Ratan Singh menyetujui syarat ini dan mempersilahkan Alauddin masuk ke dalam benteng untuk melihat Padmavati meskipun sudah diperingatkan oleh kedua jendral nya Gora dan Badal akan siasat yang sedang dimainkan oleh Alauddin Khalji.

Ketika Ratan Singh seorang diri membukakan benteng Chittor ia ditipu oleh siasat Alauddin yang mengkhianati kesepakatan sebelumnya dengan menculik dan memenjarakan Ratan Singh di Delhi. Pengkhianatan ini memancing kemarahan orang-orang Hindu Rajput di Chittor.

Alauddin menyampaikan pesannya ke benteng Chittor bahwa ia akan membebaskan raja mereka dengan syarat mereka harus mengirimkan ratu mereka ke Delhi. Mendengar penderitaan yang dialami Ratan Singh selama di penjara membuat Padmavati bersedia memenuhi syarat yang diajukan Alauddin. Ia kemudian berangkat ke Delhi dengan ditemani oleh Gora dan Badal, dua orang kepercayaan Ratan Singh. Rombongan Padmavati berjumlah 1600 pasukan yang menyamar dengan pakaian perempuan dan menutupi wajah mereka menggunakan selendang agar bisa masuk ke dalam istana Alauddin. Sesampai di Delhi sebelum menemui Sultan, Padmavati mengajukan permohonan agar diijinkan

untuk bertemu dengan suaminya terlebih dahulu. Alauddin yang sangat gembira akan bertemu Padmavati segera mengizinkan permohonan ini.

Dalam pertemuan antara Padmavati dengan Ratan Singh mereka gunakan untuk melarikan diri ke Chittor dengan dikawal oleh Badal dengan dibantu Mehrunnisa. Sementara Gora sendiri memimpin pasukannya dalam peperangan dengan pasukan Alauddin dan gugur sebagai martir. Padmavati dan Ratan Singh berhasil selamat sampai di benteng Chittor. Sesampainya di Chittor Ratan Singh mendengar pengkhianatan yang dilakukan oleh Devapala karena telah menggoda istrinya selama ia menjadi tawanan Sultan Alauddin. Ratan lantas bertarung dengan Devapala dan berhasil membunuhnya meskipun ia sendiri mengalami luka-luka dalam pertarungan tersebut. Tidak berselang lama Ratan Singh pun menghembuskan nafas terakhirnya akibat luka yang sangat parah yang diderita ketika duel dengan Devapala. Dan Padmavati dengan ratu lainnya, Nagmini melakukan ritual *sati*. Sati merupakan tradisi dari Hindu di mana seorang istri akan ikut membakar diri mereka hidup-hidup ketika suami meninggal dunia. Sementara itu Sultan Alauddin tiba di Chittor dan pasukan Islampun berhasil mendudukinya. Demikian akhir dari cerita dari Padmavati oleh Malik Muhammad Jayasi.

Karya Sastra, Karya Sejarah dan Karya Film dalam Perbandingan

Karya sastra Malik Muhammad Jayasi yang dengan sangat indah menggabungkan romansa, petualangan dan tragedi meninggalkan kesan yang begitu mendalam bagi para pendengar dan pembaca pada masanya yakni abad ke enam belas. (Farhan Jahan, 2012, p. 60) Saking populernya kisah ini sampai

diceritakan berulang-ulang dan menjadi tradisi lisan di India hingga sekarang.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman (*model of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas. Realitas di sini adalah dari sudut pandang pengarang. Dalam hal ini adalah realitas dari kaca mata Malik Muhammad Jayasi pengarang *Padmawat* itu sendiri. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah maka menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat karya sastra* dapat;

Pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan dari pengarang. Kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi dari pengarang. (Kuntowijoyo, 2006, p. 171)

Dalam karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan seperti halnya *Pamavat*, ketiga simbol tersebut dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarangnya saja. Sebagai cara pemahaman, misalnya kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas atau kadar faktisitasnya akan lebih tinggi daripada kadar imajinasi pengarang. Dalam karya yang berupa cara perhubungan, kedua unsur itu sama kadarnya. Dan dalam karya sastra sebagai cara penciptaan, kadar aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan-



perbedaan ini lebih merupakan asumsi teoretis yang dalam pelaksanaannya sukar membedakan cara-cara itu dalam sebuah atau di antara karya-karya sastra.

Karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan dapat berupa puisi atau prosa. Perlu diperjelas di sini bahwasanya terdapat perbedaan yang tegas antara tulisan sejarah dengan karya sastra. Hal demikian dilakukan agar kedudukan kedua jenis simbol verbal tersebut menjadi jelas begitu juga dengan kedudukan peristiwa sejarah dalam keduanya.

Pertama, pertanggungjawaban sejarah dan sastra berbeda. Sejarah mempunyai tugas kembar. Sejarah bermaksud menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagai mana adanya dan kejadian-kejadian yang sungguh terjadi. Berikutnya, dalam sejarah harus mengikuti prosedur tertentu yakni harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi, juga berlandaskan bukti-bukti yang konkret dan dapat dipercaya kebenarannya.

Tidak begitu halnya karya sastra. Karya sastra tidak tunduk kepada metode-metode tertentu. Bagi pengarang sastra satu-satunya kaidah adalah kejujuran contohnya seorang novelis harus belajar untuk bertanggung jawab sehingga dirinya berharga di dalam kebebasan itu (Kuntowijoyo, 2006, p. 173)

Kedua, penggunaan bahasa dalam tulisan sejarah dengan karya sastra berbeda. Sejarah lebih cenderung menggunakan *referential symbolism* dengan menunjuk secara lugas kepada objek, pikiran, kejadian dan hubungan-hubungan, sedangkan sastra lebih banyak pesan-pesan subjektif pengarang.

Dalam peristilahan ilmu sejarah, peristiwa sejarah dicakup dalam istilah

fakta sejarah. Dalam hal ini fakta sejarah mempunyai arti kembar. Pertama ialah "*a thing done, an action, deed, event*". Sesuatu yang dilakukan, suatu tindakan, perbuatan dan peristiwa. Contoh misalnya kegiatan baris-berbaris, penarikan bendera, pembacaan naskah Proklamasi yang terjadi pada 17 Agustus 1945. Kedua, fakta sejarah dapat berupa "*a particular truth*" kebenaran tertentu. Contoh misalnya menurunnya kemakmuran Indonesia pada akhir abad ke-19 yang merupakan generalisasi dari sejumlah fakta-fakta khusus yang menunjukkan gejala umum.

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku diolah secara berbeda oleh tulisan sejarah dan oleh karya sastra. Dalam tulisan sejarah, bahan baku peristiwa sejarah telah diproses melalui prosedur tertentu. Dari sumber-sumber sejarah sejarawan harus melakukan kritik, interpretasi, dan sintesa sampai ia sanggup menyuguhkan rekonstruksi sejarah. Bagi sejarawan, fakta sejarah merupakan apa yang disebut oleh William James (dalam psikologi) seperti "*irreducible and stubborn facts*". Bahkan sejarawan pernah dituntut untuk hanya mengemukakan "apa yang sesungguhnya terjadi" (Ranke). Sejarawan harus bertolak dan selalu kembali kepada fakta dan usahanya untuk merangkai peristiwa sejarah menjadi kesatuan yang utuh. Dengan bahan-bahan ini sejarawan mencari *system of interactions* yaitu hubungan antara fakta-fakta secara memadu.

Karya sastra mempunyai pendekatan lain. Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak bagi sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan cukup diambil hikmah dari khazanah *accepted history* bagi hal-hal dari masa lampau atau dari

common sense bagi peristiwa-peristiwa kontemporer. Prosedur kritik, interpretasi dan sintesa tidak diperlukan oleh sastrawan. (Kuntowijoyo, 2006, p. 175)

Bagi karya sastra yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku, ada ketentuan-ketentuan di samping kebebasannya. Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan kepada “kebenaran sejarah”, sekalipun kebenaran sejarah itu bersifat relatif. Pengarang novel sejarah dapat menggunakan masa lampau yang luas untuk menolak atau mendukung suatu interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah mapan. Misalnya dalam karya sastra Solzhenitsyn yang menolak gagasan optimisme sejarah tentang transformasi masyarakat di bawah cita-cita komunisme di Rusia dengan menampilkan sebuah alternatif gambaran, atau *historical truth* yang lain. Cara-cara membenarkan diri dan membuat gambaran sejarah menurut versi sepihak ini sudah dikenal pula dalam historiografi tradisional semisal banyaknya versi dari *Babad Diponegoro*. Demikianlah novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematika suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Novel sejarah tetap sebagai sebuah karya imajiner. (Kuntowijoyo, 2006, p. 178)

Apakah yang diperlukan dalam novel sejarah yang patut menyandang predikat ‘sejarah’? Novel sejarah tidak perlu menjadikan tokoh sejarah sebagai tokoh utamanya atau tokoh-tokoh sejarah sebagai *tokoh-tokohnya*. Realitas sejarah muncul dalam novel sejarah menurut Georg Lukacs dapat dilihat melalui *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *authenticity of local colour* yang terdapat di dalamnya. Yang dimaksud dengan *historical authenticity* (keaslian sejarah) yaitu “kualitas dari

kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya yang khas untuk suatu zaman.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah) ialah “keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi rakyat yang sesungguhnya. Akhirnya dalam kemurnian *local colour* yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya, novel sejarah membantu terhadap penghayatan sejarah. Dalam hubungan ini dapat dicatat, kadang-kadang justru suatu anakronisme diperlukan. Ini dapat terjadi jika kurun sejarah yang digarap dianggap sebagai periode pendahulu dari kurun penulisnya.

Perlu diluruskan di sini mengenai adegan di mana Alauddin membunuh Jalaluddin dari versi karya sastra yang diadopsi ke dalam film dengan apa yang terjadi dalam sejarah yang sebenarnya. Ibnu Batuta menyebutkan bahwa Alauddin telah lama memendam ambisi untuk berkuasa. Hanya saja ia tidak memiliki cukup biaya untuk menunjang ambisinya. Kebanyakan harta yang ia miliki bersumber dari harta rampasan perang. Untuk kesekian kalinya, ia berangkat berperang di daerah Duwaiqir yang disebut juga daerah Katkah. Katkah merupakan ibukota daerah Malo dan Murhatah. Kemenangan atas daerah ini membuat Alauddin mendapatkan harta rampasan perang yang terbilang sangat besar jumlahnya. Kemudian Alauddin melanjutkan perjalanan ke Kura. Harta rampasan yang ia peroleh tidak ia serahkan kepada pamannya. Para pembesar istana menghasut Alauddin di depan pamannya bahwa ia tidak akan menyerahkan harta rampasan perang yang diperolehnya. Mendengar hal itu membuat Jalaluddin ingin bertemu dengan Alauddin secara langsung. Ia



berdalih ingin mengunjungi putrinya, Mehrunnisa.

Sultan Jalaluddin kemudian menyiapkan pasukan tentara dan menempuh perjalanan yang jauh hingga sampai di pantai kota Kura. Sultan Jalaluddin kemudian menaiki perahu untuk bertem dengan keponakannya sendiri. Alauddin pun menaiki perahu untuk menyambut sang paman dan mertuanya. Ia sebenarnya berniat untuk membunuh pamannya di tengah pantai tersebut. Ia berkata kepada teman-temannya, "Jika nanti saya memeluk paman, segeralah kalian membunuhnya." Setelah keduanya bertemu di tengah pantai, maka sang keponakan segera memeluk pamannya. Pada saat itu juga, teman-teman Alauddin langsung membunuh Sultan Jalaluddin sesuai yang telah direncanakan. Akhirnya Alauddin merebut kekuasaan dan pasukan Jalaluddin. (Muhammad bin Abdullah Bathuthah, 2017, p. 507) Sementara dalam karya sastra dan film ditampilkan bahwa adegan pembunuhan dilakukan di dalam aula istana Kura.

Dalam kasus Padmavati khususnya yang terjadi oleh para sejarawan Persia pada saat itu kurang mementingkan perbedaan antara fiksi dengan fakta sejarah dengan mudah menerimanya sebagai kebenaran sejarah. Akibatnya pada masa-masa setelahnya kisah Padmavati dijadikan sebagai kebenaran sejarah di dalam buku-buku sejarah yang ilmiah. Termasuk dalam buku sejarah karya Feristha dan Hajiuddabir. (Kishori Saran Lal, 1950, p. 123)

Dalam buku yang ditulis oleh Feristha membahas Chittor sebanyak dua

kali. Pertama, ia menyebutkan bahwa Sultan Alauddin setelah berhasil merebut Chittor dalam pengepungan selama enam bulan kemudian menyerahkannya kepada Khizr Khan sebagai wakilnya di sana. Dia tidak menyebutkan siapa yang memerintah di Chittor sebelum dikuasai oleh Alauddin. Kedua, ketika menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun 1304 ia menulis bahwa Raja Ratan Singh yang melarikan dari penjara sejak Chittor berhasil dikuasai Alauddin. Feristha menjelaskan bahwa jika Ratan Singh ingin dibebaskan ia harus menyerahkan Padmini kepada Sultan. Ratan Singh menyetujui persyaratan ini namun ia justru meracuni Padmini agar kehormatannya tidak ternodai. Sementara itu yang membebaskan Ratan Singh adalah putrinya sendiri.

Sejarawan India lain yang mengangkat kisah Padmini adalah Hajiuddabir. Ia semasa dengan Feristha. Ia menceritakan Padmini dalam banyak versi sesuai dengan yang ia ketahui. Ia menyatakan bahwa setelah Alauddin berhasil menduduki benteng Chittor, kemudian memenjarakan rajanya dalam sebuah bukit yang terdapat di dalam benteng. Alauddin yang sudah tiba di Delhi kemudian mengirimkan pesan kepada Ratan Singh akan menjamin kebebasannya apabila ia mengirimkan istrinya Padmavati kepada sultan. Versi lain yang ditulis dalam bahasa Arab menyebutkan bahwa Alauddin meminta Padmavati untuk menyerah sebelum meninggalkan Chittor dan sebagai gantinya ia akan membebaskan Ratan Singh dari kurungan penjara.

No	Adegan	Versi sastra	Versi fakta sejarah	Versi film Padmaavat
1.	Jalaluddin dibunuh	Jalaluddin dibunuh dalam pertemuan kerajaan di	Jalaluddin dibunuh ketika sedang berusaha	Jalaluddin ditikam dari belakang oleh tangan kanan

Kritik Narasi Sejarah Terhadap Sosok Alauddin Khalji Dalam Film *Padmaavat*

		Kara oleh sekutu Alauddin Khalji	melarikan diri ke perahu.	Alauddin ketika sedang berpelukan dengannya
2.	Kepala Jalaluddin diarak ke istana Delhi	Kepala Jalaluddin diarak di sepanjang jalan menuju Delhi	Kepala Jalaluddin ditombak dan diarak melintasi provinsi Kara-Manikpur dan Awadh	Kepala Jalaluddin diarak sampai istana Delhi sehingga anak dan istri-istrinya dapat menyaksikan langsung
3.	Sosok Rani Padmini (Padmavaati)	Ratu dari kerajaan Ceylon dan istri dari Raja Ratan Singh dari Chittor. Ratan Singh mendengar kecantikan Rani Padmini dari burung beo. Ia kemudian ke Ceylon dan tinggal di sana selama dua belas tahun. Setelah berhasil memenangkan hati Rani Padmini dan menikahinya, ia kemudian membawanya ke istana kerajaan Chittor.	Sosok Rani Padmini dalam novel Malik Muhammad Jaisi adalah fiksi.	Raja Ratan Singh secara tidak sengaja bertemu dengan Arani Padmini ketika sedang berburu di dalam hutan. Keduanya saling jatuh cinta dan memutuskan menikah.
4.	Raghav Chetan	Merupakan seorang pengemis	Tokoh fiksi	Seorang pendeta dalam istana kerajaan Ratan Singh, Chittor

5	Obsesi Alauddin terhadap Rani Padmini	Raghav Chetan menceritakan kepada Alauddin betapa cantiknya Rani Padmini sehingga ia meminta Raja Ratan Singh untuk mengirimkan Rani Padmini ke istana haremnya. Hal ini memicu kemarahan pada Ratan Singh.	Alauddin tidak pernah bertemu dengan Rani Padmini karena sosoknya memang tidak ada dalam kehidupan nyata.	Raghav Chetan yang seorang pendeta diusir dari istana Ratan Singh dan ia datang ke istana Alauddin dengan mengatakan bahwa memiliki Rani Padmini dapat menjadikannya Aleksander Yang Agung kedua.
---	---------------------------------------	---	---	---

Ket: Komparasi adegan Padmaavat dalam tiga versi

Dari sini sangatlah penting untuk meneliti kembali data yang sudah terlanjur menjadi kebenaran sejarah dari karangan Jaisi ini. Beberapa hal yang dikemukakan dalam novel dan diangkat ke dalam film terdapat fakta-fakta yang tidak masuk akal dan tidak akurat. Pertama, sangat tidak mungkin bagi Ratan Singh yang hanya memerintah dalam waktu setahun saja hingga kemudian pasukan Alauddin datang dan menduduki benteng Chittor. Dalam novelnya diceritakan bahwa Ratan Singh dalam pencarian cintanya dan tinggal di Cyelon selama duabelas tahun untuk mendapatkan cinta Padmavati. Deskripsi ini yang tidak diungkapkan dalam film. Kemudian Jaisi juga menceritakan bahwa peperangan antara Ratan Singh dan Alauddin berlangsung selama delapan tahun. Pernyataan ini sangat lemah dikarenakan kurangnya bukti dalam sumber-sumber sejarah sezaman maupun sesudahnya. Dalam sudut pandang Jaisi, sosok Padmavati merupakan penyebab

penyerbuan benteng Chittor oleh Alauddin dan peperangan dengan Ratan Singh. Sebaliknya baik Fersitha maupun Hajiuddabir memaknai apa yang disampaikan oleh Jaisi dalam novelnya secara mentah-mentah tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu untuk melihat apakah yang disampaikan terbukti benar secara ilmiah.

Feristha menulis karya sejarahnya setelah berjarak tujuh puluh tahun lamanya ketika Padmavati ditulis oleh Jaisi. Dan ini dapat dimengerti kenapa yang disampaikan oleh Feristha memiliki perbedaan. Ketika menyebutkan tentang invasi Chittor ia tidak menyebut raja yang sedang berkuasa saat itu. Hal ini jelas sekali karena Feristha mengutipnya dari sumber yang dikemukakan oleh Amir Khusrau yang semasa dengan Alauddin yang juga tidak menyebutkan raja yang memerintah Chittor pada saat penyerbuan. Berikutnya Fersitha tidak yakin apakah yang menyelamatkan Ratan Singh dari penjara adalah Padmavati atau anak perempuan Ratan Singh.

Dari sini dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa apa yang ditulis oleh Malik Muhammad Jaisi dalam karya sastranya *Padmavat* cerita alegori. Dan peristiwa-peristiwa sejarah di dalamnya tidak bisa kita percaya sebagai kebenaran sejarah. Ia menggunakan setting waktu dan tempat di benteng Chittor dengan peristiwa sejarah yang tragis yakni Jauhar ketika Bahadur Syah menginvasi benteng ini pada tahun 1534. Tulisan *Padmavat* sendiri diselesaikan olehnya tepat berselang 224 tahun setelah wafatnya Alauddin dan setelah 237 semenjak benteng itu ditaklukkan. Tidak ada satupun sejarawan maupun penulis kronik yang pernah menulis tentang Rani Padmini sebelum Jaisi selesai merampungkan novel *Padmavatnya*. Dan para sejarawan telah sepakat bahwa tokoh *Padmavat* dalam karya sastra Jaisi adalah fiktif belaka. (Mohammad Habib Khaliq Ahmad Nizami, 1970, p. 370)

Sayang sekali dalam kenyataannya bahwa penduduk India sangat mempercayai tradisi Mewar ini dan menuturkannya dari generasi ke generasi dengan meyakini bahwa ini adalah kebenaran sejarah. (Fouzia Faruq Ahmed, 2016, p. 132) Dalam kacamata sejarah lisan tradisi bukan merupakan sumber yang autentik sehingga darinya dapat kita jadikan rujukan utama bagi penelitian sejarah. Tradisi lisan sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah tetapi kadarnya sangat lemah berada di urutan paling bawah dari sumber-sumber sejarah lainnya. Tradisi lisan baru bisa digunakan sebagai sumber yang kredibel apabila dikuatkan dengan sumber-sumber sesudahnya yang lebih valid seperti dalam bentuk literatur, dokumen sejarah, epigrafi, numismatik, maka tradisi lisan belum bisa diterima sebagai kebenaran sejarah.

Dalam kasus film *Padmaavat* dikarenakan film membutuhkan cerita,

hubungan antara film dan sastra sudah berlangsung sejak awal perkembangan kesenian baru itu. Karya sastra *genre* apapun bisa diubah menjadi film. (Sapardi Djoko Damono, 2018, p. 122) Dengan memanfaatkan sejumlah karangan tentang hubungan film dan sastra kita akan membicarakan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Film bisa menyandarkan sumbernya pada novel, cerpen, drama, bahkan juga puisi. (Neil Hollands, 2002, p. 12)

Perbedaan antara film dan sastra adalah bahwa film adalah seni yang menggunakan segala jenis seni lain sedangkan sastra hanya bersandar pada huruf tertulis. Tentu saja film bisa menyandarkan diri pada tradisi lisan seperti cerita rakyat, tetapi tetap saja yang merupakan sumber adalah barang yang sudah tertulis, setidaknya sebelum ditulis cerita difilmkan terlebih dahulu. Hubungan antara film dengan tulisan jelas tampak pada pelaksanaan penulisan skenario. Novel tidak bisa begitu saja diolah menjadi film tanpa melawati proses penulisan skenario, seperti apapun wujud skenario itu. Yang menjadi pegangan sutradara film adalah skenario, bahan tertulis yang bisa bersumber pada jenis cerita apa saja, lisan maupun tulis. Skenario adalah jalan tempuran terakhir antara sastra dan film, sedua skenario keduanya mencari jalannya masing-masing: sastra menghadapi pembaca, film menghadapi penonton. Bahkan ada sutardara yang sepenuhnya hanya bersandar pada skenario, dan sama sekali tidak membaca apapun yang menjadi sumbernya. Yang demikian sah saja, sebab urusan selanjutnya adalah dengan gambar tidak dengan kata-kata.

Sementara dalam kasus Rani Padmini atau *Padmavat* belum ditemukan bukti-bukti arkeologis lain yang mendukung dari tradisi lisan yang terlanjur berkembang dan diyakini



menjadi kebenaran sejarah ini. Semakin banyaknya film dibuat berdasarkan karya sastra tentu bisa saja mendorong kita untuk bertanya, mengapa demikian? Jawaban yang mudah mungkin adalah karya sastra menyediakan kerang cerita dan dengan demikian pembuat film tidak perlu mereka-reka cerita sendiri, tetapi tinggal memilih khazanah karya sastra yang ribuan jumlahnya itu. Dalam hal ini ada pertanyaan lain yang bisa diajukan, yakni mengapa novel ini yang dipilih dan bukan yang itu. Jawabnya bisa begini: film tinggal membonceng kelarians karya sastra saja. Jadi yang dipilih untuk dibuat film adalah karya sastra yang sedang banyak peminatnya. Namun, juga bisa dijawab dengan mengatakan bahwa ada sejenis misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar.

KESIMPULAN

Film *Padmaavat* yang diadaptasi dari karya sastra karangan Malik Muhammad Jaisi telah menjadi tradisi lisan di kalangan masyarakat Hindu India. Sultan Alauddin yang menjadi tokoh utama dalam film *Padmaavat* merupakan tokoh nyata dalam sejarah Islam di India sama seperti Ratan Singh yang merupakan raja dari Chittor. Sementara itu mengenai Padmavati

merupakan tokoh fiksi yang dibuat oleh Malik Muhammad Jaisi dalam karya sastranya *Padmaavat* di abad ke enam belas. Alauddin dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang rakus karena ingin memiliki wanita yang telah menjadi istri Ratan Singh. Alauddin digambarkan sebagai sosok yang bengis dan kasar. Sementara dalam sumber-sumber sejarah disebutkan bahwa terlepas dari sifat buruk pada pribadinya pada kenyataannya Alauddin banyak memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Islam dan India kala itu, sebut saja misalnya dalam pengendalian harga dan pencegahan pasukan bangsa Mongol memporak-porandakan India di abad ke tiga belas.

Penting di sini untuk menggambarkan sosok Alauddin Khalji yang sesuai dengan data sejarah agar tidak terjadi pendistorsian terhadap pemahaman masyarakat mengenai sejarah perkembangan Islam di Asia Selatan. Penggambaran tokoh Alauddin Khalji yang sesuai dengan fakta sejarah bisa mengurangi tingginya islamofobia akibat film *Padmaavat*. Faktanya Sultan Alauddin Khalji memiliki kontribusi yang besar selama memerintah India pada kurun 1296-1316 M baik bagi warga Hindu maupun muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Asit Kumar Sen. (1963). *People and Politics in Early Medieval India (1206-1398)*. Indian Books Distributing Company.
- Burton Stein. (1998). *A History of India*. Blackwell Publisher Ltd.,
- Farhan Jahan. (2012). *Depiction of Women in The Sources of The Delhi Sultanate (1206-1388)*. Aligarh Muslim University.
- Fouzia Faruq Ahmed. (2016). *Muslim Rule in Medieval India: Power and*

- Religion in The Delhi Sultanate*. I. B Tauris.
- IDS. (2020, January 9). Cerita Tiga Babak, Struktur Penulisan Skenario Favorit Sineas Hollywood. *IDS | International Design School*. <https://idseducation.com/cerita-tiga-babak-struktur-penulisan-skenario-favorit-sineas-hollywood/>
- Kishori Saran Lal. (1950). *History of The Khaljis (1290-1320)*. The Indian Press.

Kritik Narasi Sejarah Terhadap Sosok Alauddin Khalji Dalam Film *Padmaavat*

- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Mohammad Habib Khaliq Ahmad Nizami. (1970). *A Comprehensive History of India: The Delhi Sultanate (1206-1526)* (Vol. 5).
- Muhammad bin Abdullah Bathuthah. (2017). *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Neil Hollands. (2002). *Adaptation of Novels into Film: A Comprehensive New Framework for Media Consumers and Those Who Serve Them*.
- Sapardi Djoko Damono. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.